

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Membaca

Menurut Spodek dan Saracho dalam jurnal Sunarya et al (2023) menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menghubungkan dari tulisan dengan maknanya.

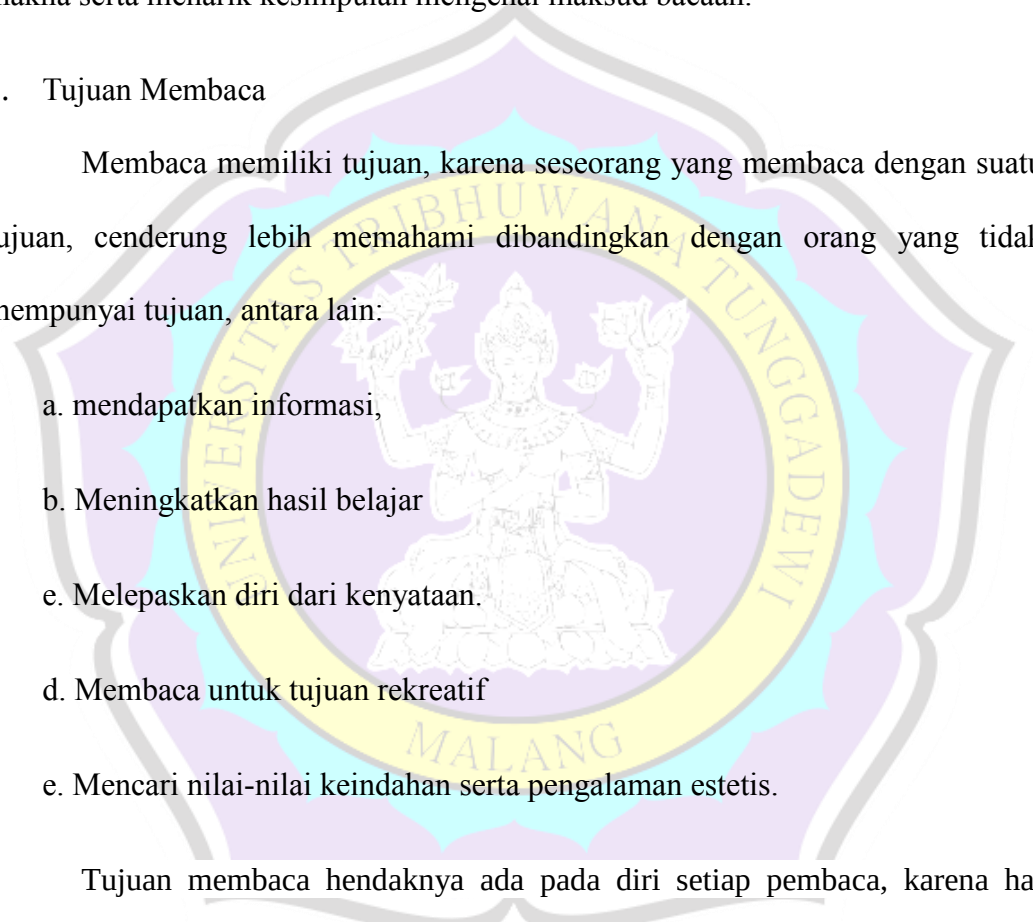
Glenn Doman dalam jurnal Berliantin & Destiana (2022) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada proses membaca. Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktifitas mental (daya ingat) dan pemahaman.

Lebih lanjut Kurniaman & Noviana (2016) menyatakan bahwa Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah anak dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia anak dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi anak untuk dapat membaca dengan lancar.

Menurut Ariyati (2015) kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Dengan kemampuan ini anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

2. Tujuan Membaca

Membaca memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan, antara lain:

- 
- a. mendapatkan informasi,
 - b. Meningkatkan hasil belajar
 - c. Melepaskan diri dari kenyataan.
 - d. Membaca untuk tujuan rekreatif
 - e. Mencari nilai-nilai keindahan serta pengalaman estetis.

Tujuan membaca hendaknya ada pada diri setiap pembaca, karena hal tersebut merupakan awal yang baik untuk memulai kegiatan membaca.

3. Membaca Pemahaman

Pemahaman sangat diperlukan dalam membaca teks atau bacaan sehingga seseorang dapat memperoleh informasi yang tepat. Memahami sebuah teks tertulis

berarti menyarikan informasi yang diperlukan dari bacaan tersebut seefisien mungkin (Grellet, 2003 dalam skripsi Sari, 2014).

Untuk memahami suatu bacaan, seseorang tidak cukup hanya membaca sekali, tetapi harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan tersebut dan mengingatnya lebih lama (Soedarso, 2002 dalam jurnal Indarto, 2016). Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan: 1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, dan 2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi.

B. Metode Sociodrama

a. Pengertian

Sociodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga otoriter dan lain sebagainya.

Sociodrama atau bermain peran menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemostrasikan masalah-masalah sosial (Aprinawati, 2017)

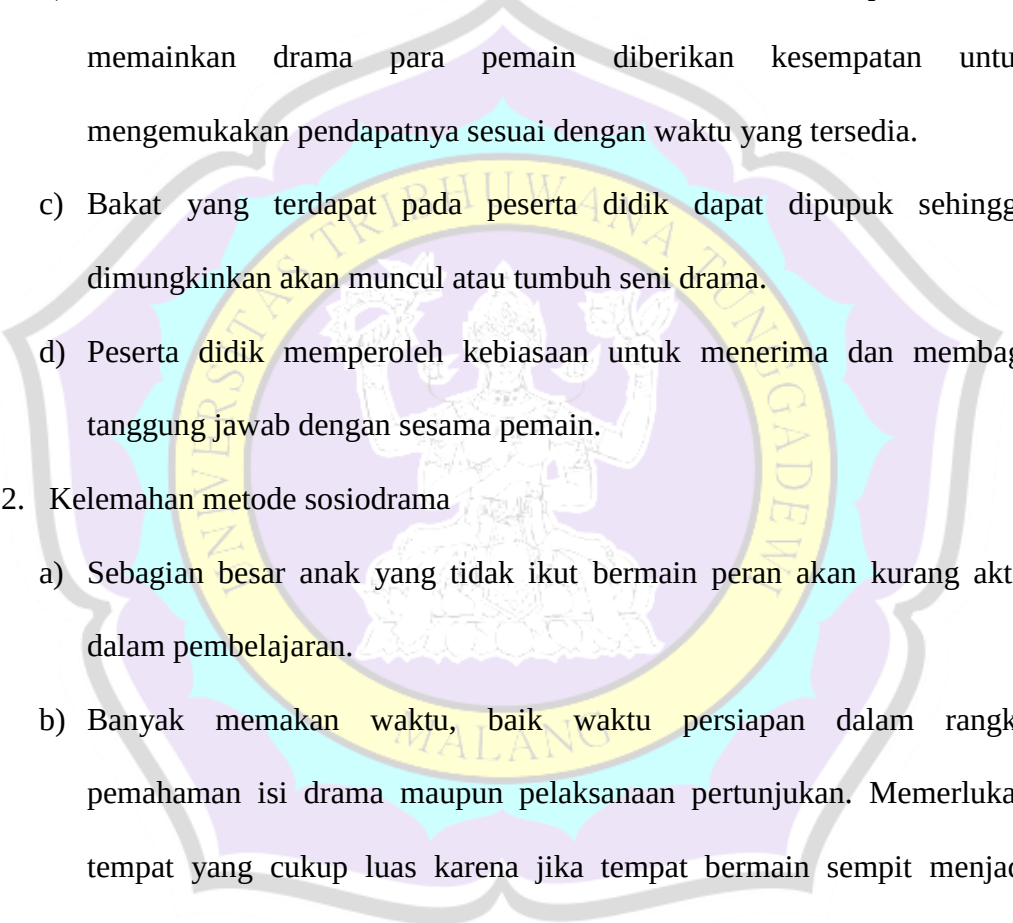
Menurut Dwiana (2024) langkah-langkah penerapan metode Sociodrama, sebagai berikut:

1. Guru menetapkan topik atau masalah yang nanti akan diperankan.
2. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan.

3. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peran yang harus dimainkan oleh para pemain serta waktu yang disediakan untuk memainkan perannya.
 4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait dengan perannya dalam simulasi.
 5. Peserta didik yang bertugas sebagai kelompok pemeran, mulai mensimulasikan dramanya. Para peserta didik lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 6. Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
 7. Simulasi dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam menyelesaikan masalah yang disimulasikan.
 8. Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan.
 9. Guru harus mendorong peserta didik agar dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
 10. Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.
- a. Keunggulan dan Kelemahan

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dan kelemahan dari metode sosiodrama, sebagai berikut:

1. Keunggulan metode sosiodrama

- 
- a) Peserta didik melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Karena sebagai pemain tentunya harus memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat peserta didik harus tajam dan tahan lama.
 - b) Peserta didik terlatih untuk berinisiatif dan kreatif, pada waktu memainkan drama para pemain diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
 - c) Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh seni drama.
 - d) Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama pemain.
2. Kelemahan metode sosiodrama
- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran akan kurang aktif dalam pembelajaran.
 - b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi drama maupun pelaksanaan pertunjukan. Memerlukan tempat yang cukup luas karena jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas dalam memainkan perannya.
 - c) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan lain sebagainya

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah:

1. Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
4. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.
5. Belajar dengan berbuat. Para peserta didik melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan reaktif.
6. Belajar melalui peniruan. Para peserta didik pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku dan tingkah laku mereka.
7. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (Menanggapi) perilaku para pemain atau pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan.
8. Peserta didik mampu menempatkan diri dalam situasi orang yang dikehendaki guru.
9. Peserta didik bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain.
10. Agar peserta didik dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, yaitu agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan.

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, pengajaran bahasa juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicaralah yang harus lebih dikuasai oleh peserta didik (Yusmanidar et al., 2017).

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa mengetahui juga kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca melalui metode sosiodrama pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang. Hasil siklus I adalah 55,55% (56%), siklus II meningkat menjadi 88,88% (89%), dan siklus III meningkat menjadi 100%. Kendala yang dihadapi metode sosiodrama bermain peran adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan alokasi waktu untuk menampilkan sebuah drama.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode sosiodrama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini ingin meningkatkan hasil kemampuan membaca siswa, penelitian di

atas meningkatkan partisipasi siswa, mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian juga berbeda.

Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus dengan metode sosidrama dibandingkan kelas yang diberi perlakuan dengan pembelajaran biasa menggunakan ceramah bervariasi. Hasil observasi afektif kelas eksperimen berada pada rentang skor 18,71 yang berarti masuk kategori tinggi dan kelas kontrol berada pada rentang skor 12,68 yang berarti masuk kategori rendah. Berdasarkan hasil uji-t (t-test) pada selisih skor hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai t sebesar 2,738, Nilai t-hitung > t-tabel ($2,738 > 1,686$). Kelas eksperimen memperoleh peningkatan hasil belajar rata-rata sebesar 19,10 sedangkan kelas kontrol sebesar 9,35. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode sosiodrama. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dan mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian juga berbeda.

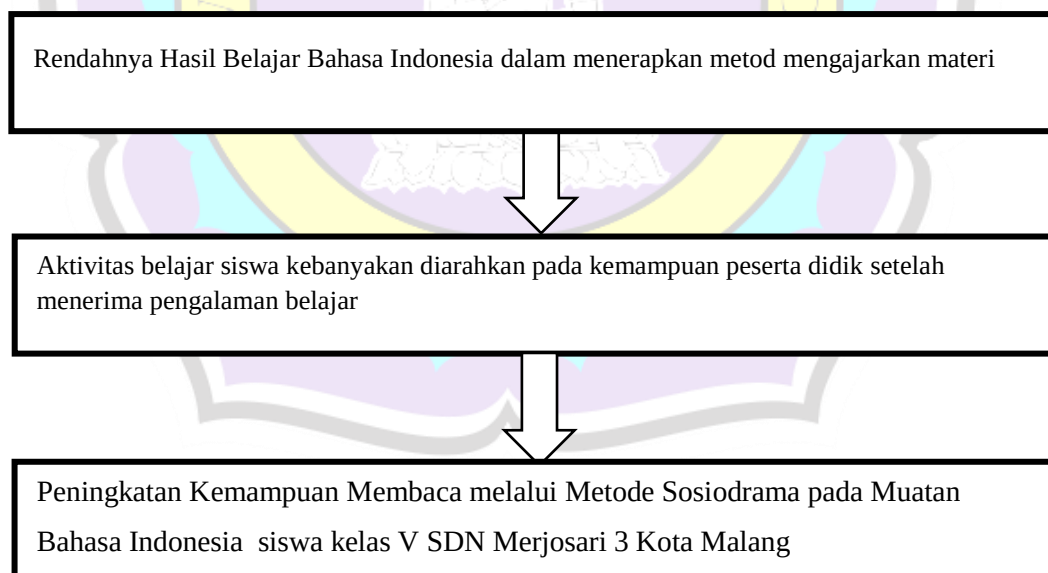
D. Kerangka Konseptual

Seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode dan strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah penerapan metode sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran Bahasa Indonesia bermain peran untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal seperti kenakalan remaja, narkoba, keluarga otoriter, dll. Sosiodrama digunakan untuk memahami dan mengapresiasi masalah sosial serta mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikannya.

Penerapan metode sosiodrama diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Untuk mengetahui secara pasti pengaruh penerapan metode sosiodrama terhadap kemampuan berbicara dalam dialog cerita anak, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Secara sederhana kerangka penelitian dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsenptual

E. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran istilah yang ada dalam penelitian ini, Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar didapati makna tulisan dan informasi untuk pengembangan intelektualitas dan pembelajaran berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya.

2. Metode Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu metode pengajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas peran tertentu yang terjadi dalam kehidupan sosial Masyarakat. Guru menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain; dapat tepo seliro dan toleransi. Dengan metode sosiodrama, siswa dapat menghayati peranan yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru. Siswa bisa belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu siswa harus bisa memecahkan masalahnya. Selain itu, siswa dapat mengerti dan menerima pendapat orang lain. Dalam drama, bahasa

khususnya dialog bukan hanya untuk dituturkan, tetapi justru dialoglah yang membentuk alur.

3. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah hal penting untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Pada metode sosiodrama atau bermain peran muatan Bahasa Indonesia.

